

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA: STUDI DI SMP ISLAM QURANI AL-BAHJAH

Fikri Rizky Pratama¹, Dadang Sundawa², Kokom Komalasari³

^{1,2,3} Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : fikri08.01.2020@upi.edu¹, dadangsundawa@upi.edu², kokom@upi.edu³

Received: November 2025

Accepted: December 2025

Published: January 2026

Abstract :

This study aims to analyze the implementation of Civic Education (PKn) in instilling social care values among students at SMP Islam Qurani Al-Bahjah. Using a qualitative case study approach, data were obtained through observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that the development of social care values is carried out through the integration of the national curriculum with the school's Islamic culture, manifested in social project activities, value habituation, teacher role modeling, as well as the synergy between civic and religious activities. Values such as empathy, cooperation, solidarity, mutual assistance, and social responsibility were found to develop significantly among students, as reflected in the increased prosocial behavior and heightened sensitivity to environmental needs. The main supporting factors include the school's religious culture, strong teacher support, and a conducive pesantren-based environment, while the challenges include the heterogeneity of student characteristics, limited instructional time for Civic Education, and external environmental influences. These findings demonstrate that an integrative Civic Education model grounded in religious values can strengthen the formation of students' social care character and make a significant contribution to the development of value-based civic education.

Keywords : Character; Social Care; Civic Education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menanamkan nilai kepedulian sosial pada peserta didik di SMP Islam Qurani Al-Bahjah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kepedulian sosial dilakukan melalui integrasi kurikulum nasional dengan kultur keislaman sekolah, yang diwujudkan dalam kegiatan proyek sosial, pembiasaan nilai, keteladanan guru, serta sinergi antara aktivitas kewarganegaraan dan keagamaan. Nilai empati, gotong royong, solidaritas, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial terbukti berkembang pada diri peserta didik, tercermin dari meningkatnya perilaku prososial dan sensitivitas terhadap kebutuhan lingkungan. Faktor pendukung utama meliputi budaya religius sekolah, dukungan guru, serta lingkungan pesantren yang kondusif, sementara hambatan yang muncul mencakup heterogenitas karakter siswa, keterbatasan waktu pembelajaran PKn, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan mampu memperkuat pembentukan karakter peduli sosial dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai.

Kata Kunci: Karakter; Peduli Sosial; Pendidikan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah berbasis Islam mengalami peningkatan signifikan. Salah satu karakter penting yang menjadi fokus adalah karakter peduli sosial, karena keterampilan sosial dan empati merupakan bekal utama bagi peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat di era globalisasi (Febriyanti et al., 2025). Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek moral, tetapi juga penanaman nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan sosial (Aini et al., 2024). Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama (Tinambunan et al., 2025).

Pendidikan kewarganegaraan dapat dianalisis melalui perspektif *Social Learning Theory*, yang menekankan bahwa karakter siswa terbentuk melalui interaksi, observasi, dan internalisasi nilai dalam lingkungan sosial sekolah (Bandura, 1977). Proses pembelajaran PKn melibatkan pengalaman langsung, diskusi, keteladanan guru, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial sekolah (Gea et al., 2025). Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter dan PKn, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana PKn berperan dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di sekolah berbasis Islam yang menerapkan pendekatan terpadu antara akademik dan nilai-nilai keislaman. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian mendalam tentang integrasi PKn dengan pembentukan karakter peduli sosial, khususnya dalam konteks sekolah Islam terpadu.

Secara yuridis, penguatan pendidikan karakter di sekolah memiliki landasan yang kuat, salah satunya dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menegaskan bahwa sekolah wajib mengembangkan nilai religius, integritas, kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme (Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2018). Dalam kerangka ini, PKn menjadi mata pelajaran kunci yang mendukung penanaman nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Secara teologis, pendidikan karakter di sekolah Islam berlandaskan pada ajaran agama yang menekankan pentingnya sikap tolong-menolong, empati, dan solidaritas sebagai bagian dari akhlak mulia (Nasaruddin et al., 2025). Dengan dasar tersebut, integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran PKn dipandang esensial untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep

kewarganegaraan, tetapi juga mempraktikkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena penguatan pendidikan karakter peduli sosial semakin berkembang di berbagai sekolah Islam, termasuk sekolah-sekolah berbasis pesantren yang menekankan pembiasaan akhlak dan kegiatan sosial sebagai bagian dari kurikulum harian (Trisnawandi, 2025). Salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan ini adalah SMP Islam Qurani Al-Bahjah Cirebon. Sekolah ini mengintegrasikan pembelajaran PKn dengan nilai-nilai keislaman, kegiatan sosial, dan pembiasaan karakter yang berlangsung secara sistematis. Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang memiliki empati, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta mampu berperan aktif dalam kegiatan sosial.

Keunggulan implementasi PKn di SMP Islam Qurani Al-Bahjah tidak terbatas pada pemberian materi kognitif, tetapi juga pendekatan holistik yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Strategi pembelajaran tersebut memungkinkan penanaman nilai peduli sosial terjadi secara lebih mendalam dan berkesinambungan. Dengan demikian, PKn di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari program pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PKn memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa, seperti penelitian Kale et al., (2025) mengenai urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa, Harefa (2025) tentang pengaruh pembelajaran PKn terhadap etika sosial remaja, Nurhayati & Adi (2021) mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peduli sosial, serta Tussa'diah et al. (2025) mengenai peran PKn dalam penguatan akhlak siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini kemudian merumuskan beberapa permasalahan pokok terkait implementasi PKn dalam menanamkan nilai kepedulian sosial.

Rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menanamkan nilai kepedulian sosial?, 2) Apa saja nilai-nilai peduli sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran PKn?, 3) Bagaimana strategi guru PKn dalam membentuk karakter peduli sosial siswa?, 4) Bagaimana respons dan perilaku siswa dalam mengimplementasikan nilai peduli sosial?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan

pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, 2) mengidentifikasi nilai-nilai peduli sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran PKn, 3) menganalisis strategi guru PKn dalam membentuk karakter peduli sosial siswa, 4) mengetahui respons dan perilaku siswa dalam mengimplementasikan nilai peduli sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang meneliti peran PKn dalam membentuk karakter peduli sosial dalam konteks sekolah Islam berbasis pesantren melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana PKn dapat diintegrasikan dengan nilai keislaman dan pembiasaan karakter dalam lingkungan sekolah seperti SMP Islam Qurani Al-Bahjah. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di SMP Islam Qurani Al-Bahjah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap proses, makna, serta pengalaman subjektif para informan terkait implementasi pembelajaran PKn dalam konteks sekolah berbasis Islam (Cresweel, John W; Creswell, 2018). Subjek penelitian mencakup guru PKn, kepala sekolah, staf pembinaan karakter, serta peserta didik kelas VII-IX yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif terkait strategi pembelajaran, pembiasaan karakter, dan aktivitas sosial yang mendukung pengembangan nilai peduli sosial.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tiga tahap utama: pengkodean awal, pengelompokan tema, dan interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola penting dalam praktik pembelajaran PKn, keteladanan guru, serta dinamika sosial siswa. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan keakuratan temuan (Cresweel, John W; Creswell, 2018). Melalui metode ini,

penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai bagaimana pembelajaran PKn berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa di SMP Islam Qurani Al-Bahjah.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Nilai-nilai Peduli Sosial yang Dikembangkan Melalui Pembelajaran PKn

Melalui analisis data dari wawancara dan dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa terdapat lima nilai utama dalam kategori kepedulian sosial yang dikembangkan dalam pembelajaran PKn, yaitu: empati, gotong royong, solidaritas, sikap tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Kelima nilai tersebut muncul secara berulang dalam pernyataan guru maupun perilaku siswa selama proses observasi. Hasil wawancara dengan guru PKn memperkuat temuan tersebut, misalnya guru menyatakan bahwa "*anak-anak mulai terbiasa saling membantu tanpa diminta,*" yang menjadi bukti data primer atas munculnya nilai-nilai tersebut. Nilai empati dikembangkan melalui teknik pendidikan moral berbasis refleksi, seperti ajakan guru untuk merenung tentang perasaan teman yang kurang mampu atau sedang menghadapi kesulitan.

Guru sering memberikan pemantik diskusi berupa cerita nyata atau video tentang pentingnya memahami kondisi orang lain. Aktivitas seperti "Jurnal Ubudiyah Santri" yang meminta siswa menuliskan tindakan kebaikan yang mereka lakukan juga memperkuat internalisasi nilai ini. Namun demikian, beberapa penjelasan mengenai kegiatan ini masih bersifat deskriptif sehingga dalam penyajiannya perlu dipadatkan dan diarahkan pada temuan inti, bukan sekadar aktivitas yang dilakukan. Nilai gotong royong dan solidaritas tumbuh melalui kegiatan kebersihan lingkungan, proyek kelompok, dan aksi kelas. Dalam kegiatan kerja bakti, siswa tidak hanya membersihkan area kelas, tetapi juga membantu menjaga fasilitas umum pesantren. Sementara itu, nilai solidaritas tampak dalam sikap saling mendukung antarsiswa ketika menghadapi tugas kelompok atau saat ada teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Nilai tolong-menolong dikembangkan melalui kegiatan "Siswa Peduli Sesama," yaitu program gerakan harian untuk menyisihkan sebagian uang saku atau membawa makanan untuk diberikan kepada teman yang membutuhkan. Sedangkan nilai tanggung jawab sosial ditanamkan melalui penugasan yang mendorong siswa terlibat dalam kegiatan pelayanan pondok pesantren, seperti membantu kegiatan pengajian, mengatur perpustakaan kelas, atau

mendampingi teman yang mengalami kesulitan belajar. Secara keseluruhan, nilai-nilai kepedulian sosial ini muncul tidak hanya sebagai konsep teoritis dalam materi PKn, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku siswa melalui pendekatan pembiasaan yang terstruktur.

Strategi Guru PKn dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa

Guru PKn menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan karakter peduli sosial siswa, yang teridentifikasi melalui wawancara mendalam serta dokumentasi modul ajar dan catatan pembelajaran. Strategi pertama adalah *Project-Based Learning* (PjBL) dan *deep learning* berbasis kegiatan sosial. Dalam strategi ini, siswa diminta mengidentifikasi masalah sosial kecil di lingkungan sekolah, misalnya terdapat teman yang sering menyendiri, kelas yang kurang rapi, atau kebiasaan membuang sampah sembarangan. Siswa kemudian merancang solusi bersama, menerapkannya, dan mendokumentasikan prosesnya. Salah satu siswa menyatakan dalam wawancara, "*Kalau kerja proyek bareng, saya jadi lebih peka sama teman. Kita jadi tahu siapa yang butuh bantuan*". Hal ini menunjukkan bahwa PjBL memperkuat pengalaman langsung siswa dalam memahami makna kepedulian sosial.

Strategi kedua adalah keteladanan (*role model*). Guru PKn secara sadar menampilkan perilaku peduli sosial, seperti mengucapkan salam dengan ramah, membantu siswa yang kesulitan, serta ikut serta dalam kegiatan sosial pesantren. Banyak siswa dalam wawancara menyebutkan bahwa mereka belajar sikap peduli dari melihat langsung perilaku guru, bukan hanya melalui penjelasan teori di kelas. Salah satu siswa mengatakan, "*Saya malu kalau tidak bantu teman, soalnya ustadznya saja selalu bantu kami*". Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru, strategi keteladanan muncul sebagai strategi yang paling dominan dan dianggap paling efektif, karena perubahan perilaku siswa lebih cepat terlihat ketika mereka meniru contoh nyata dari guru.

Strategi ketiga adalah pembiasaan nilai. Guru bekerja sama dengan wali kelas memberikan rutinitas seperti budaya antre, berbagi makanan, menjaga kebersihan kelas, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku prososial. Pembiasaan dilakukan secara konsisten sehingga membentuk pola perilaku yang stabil. Strategi keempat adalah integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran PKn. Guru mengaitkan materi kewarganegaraan dengan ajaran akhlak Islami, seperti hadis tentang tolong-menolong, ayat Al-Qur'an tentang

empati, serta kisah teladan Rasulullah. Integrasi ini membuat siswa lebih mudah memahami makna kepedulian sosial dan merasakan relevansinya dalam kehidupan mereka sebagai pelajar pesantren.

Secara keseluruhan, sintesis temuan menunjukkan bahwa keempat strategi tersebut saling melengkapi, namun keteladanan guru menjadi fondasi terkuat dalam membentuk karakter peduli sosial, sementara PjBL dan pembiasaan memperkuat praktik nilai dalam keseharian siswa. Integrasi nilai Islam kemudian memberikan landasan moral yang memperdalam pemahaman mereka tentang makna kepedulian sosial. Dengan berbagai strategi tersebut, pembelajaran PKn menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Respons dan Perilaku Siswa dalam Mengimplementasikan Nilai Peduli Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap berbagai upaya pembelajaran PKn. Siswa terlihat lebih peka terhadap kondisi teman, misalnya memberikan bantuan ketika ada teman yang tertinggal dalam pelajaran atau mengalami kesedihan. Beberapa siswa juga menunjukkan inisiatif dalam memberikan bantuan tanpa diminta, seperti membantu membawa barang-barang guru atau membersihkan kelas setelah kegiatan selesai. Dalam wawancara, siswa mengaku bahwa pembelajaran PKn membuat mereka lebih memahami pentingnya kerja sama, hidup rukun, dan saling membantu. Temuan lapangan memperkuat hal ini, ditunjukkan oleh peningkatan interaksi prososial siswa pada hampir setiap sesi observasi.

Mereka merasakan perubahan dalam sikap, terutama dalam hal empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa mereka mulai menerapkan nilai peduli sosial di rumah, seperti membantu orang tua dan berbuat baik kepada tetangga, yang menunjukkan keberlanjutan dampak pembelajaran di luar lingkungan sekolah. Kepala sekolah dalam wawancara menyatakan, "*Kami melihat perubahan anak-anak cukup nyata; sekarang mereka lebih ringan tangan. Tetapi masih ada hambatan, terutama soal waktu pembelajaran PKn yang terbatas.*" Guru PKn juga menambahkan, "*Kalau waktu lebih panjang, kami bisa membimbing mereka lebih maksimal*". Secara umum, perilaku siswa mencerminkan adanya peningkatan karakter peduli sosial.

Mereka lebih disiplin dalam menjaga kebersihan, lebih aktif dalam kegiatan kelas, dan menunjukkan sikap saling menghargai. Berdasarkan hasil triangulasi dengan wawancara dan observasi, faktor yang paling dominan

memengaruhi efektivitas perubahan perilaku siswa adalah keterbatasan waktu PKn, karena waktu yang singkat membuat pendampingan nilai tidak selalu berjalan optimal. Perubahan perilaku ini menjadi indikator bahwa strategi pembelajaran PKn yang diterapkan sudah memberikan dampak nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Adapun penghambat seperti keterbatasan waktu tersebut sudah mulai diatasi melalui solusi internal sekolah, misalnya integrasi nilai peduli sosial dalam kegiatan harian pesantren dan kerja sama antara guru PKn serta wali kelas untuk memperpanjang pembiasaan di luar jam pelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan PKn untuk Membentuk Karakter Peduli Sosial

Penelitian menemukan beberapa faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pelaksanaan PKn dalam membentuk nilai peduli sosial. Faktor pertama adalah lingkungan sekolah yang religius dan budaya pesantren yang menekankan akhlak mulia. Hal ini menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif bagi penguatan nilai karakter. Faktor kedua adalah dukungan guru dan staf pembinaan, yang secara aktif bekerja sama dalam berbagai kegiatan pembiasaan. Faktor ketiga, yaitu peran orang tua, juga menjadi pendukung penting, terutama melalui komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga mengenai perkembangan akhlak siswa. Kepala sekolah menyampaikan dalam wawancara, *“Tradisi pesantren sangat membantu membentuk karakter anak-anak; lingkungan di sini sudah mendukung sebelum guru mulai mengajarkan.”* Guru PKn juga menambahkan, *“Orang tua di rumah ikut menjaga, jadi nilai yang kami tanamkan tidak putus”*. Temuan lapangan memperkuat hal ini, terlihat dari konsistensi perilaku prososial siswa di berbagai kegiatan sekolah.

Selain itu, fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang nyaman, area kebersihan, serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka dan kegiatan sosial pesantren, menjadi fasilitas yang membantu penanaman nilai peduli sosial secara berkelanjutan. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat. Pertama adalah perbedaan karakter dan latar belakang siswa, yang menyebabkan adanya variasi dalam kecepatan internalisasi nilai. Beberapa siswa memerlukan pendekatan personal agar dapat menyesuaikan diri dengan budaya sosial sekolah. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran PKn secara formal menyebabkan guru harus mengintegrasikan banyak nilai dalam waktu yang relatif singkat.

Faktor ini muncul sebagai penghambat yang paling dominan, sebagaimana disampaikan guru: *“Waktu PKn itu sangat terbatas, jadi kami harus*

menyisipkan pembinaan karakter di sela-sela kegiatan lain". Faktor ketiga adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama media digital dan lingkungan sosial pergaulan di luar pesantren yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai karakter peduli sosial. Tantangan ini memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Sebagai solusi, sekolah mulai memperkuat koordinasi dengan orang tua melalui grup komunikasi dan menerapkan pembiasaan nilai dalam kegiatan harian untuk menutup keterbatasan waktu PKn formal.

Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PKn di SMP Islam Qurani Al-Bahjah berlangsung melalui integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter utama lembaga pendidikan berbasis pesantren. Integrasi ini sesuai dengan pandangan Tinambunan et al. (2025) bahwa pendidikan karakter efektif bila nilai-nilai kebangsaan dihubungkan dengan nilai religius yang hidup dalam budaya sekolah. Proses pembelajaran PKn di sekolah ini tidak hanya menitikberatkan aspek kognitif, tetapi menekankan pembiasaan nilai melalui kegiatan nyata seperti kerja bakti, program sedekah harian, pelayanan kelas, dan latihan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *character formation* yang menekankan internalisasi nilai melalui kebiasaan (Lickona, 2013). Untuk memperkuat argumen, perlu ditegaskan bahwa integrasi ini efektif karena lingkungan pesantren menyediakan kontinuitas pembiasaan dan kontrol sosial yang konsisten, sebagaimana terlihat dari temuan lapangan bahwa siswa menunjukkan perilaku peduli sosial bukan hanya di kelas, tetapi juga di asrama dan kegiatan luar kelas. Temuan inilah yang menjadi bukti kuat efektivitas integrasi.

Kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, seperti simulasi peran dan proyek sosial, memberikan peluang bagi siswa untuk merasakan langsung pengalaman hidup bermasyarakat. Menurut Susilawati (2025), PKn efektif ketika peserta didik diberikan ruang berlatih praktik kewarganegaraan, bukan hanya mempelajarinya secara teoretis. Pendekatan berbasis praktik sosial juga didukung oleh teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa interaksi sosial dapat mempercepat perkembangan moral dan kemampuan sosial siswa. Dalam konteks pesantren modern seperti Al-Bahjah, interaksi yang intens antar siswa di asrama dan sekolah menjadi lingkungan ideal untuk memperkuat nilai peduli sosial. Agar hubungan teori dan temuan lebih kritis,

penting untuk menunjukkan bahwa data empiris mendukung konsep Vygotsky: hasil observasi mencatat bahwa siswa lebih cepat menunjukkan perilaku empati dan kerja sama setelah terlibat dalam kegiatan kolaboratif seperti proyek kelas dan kerja bakti bersama. Hal ini membuktikan bahwa interaksi sosial yang intens benar-benar berfungsi sebagai zona perkembangan sosial siswa, sesuai teori.

Lebih jauh, pelaksanaan PKn yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam mencerminkan pendekatan pedagogi moral Islami yang menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh aktivitas pembelajaran (Tussa'diah *et al.*, 2025). PKn tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai penguat nilai moral Islam seperti ukhuwah, kepedulian sesama, dan tanggung jawab sosial. Interaksi antara nilai kebangsaan dan nilai keagamaan ini menciptakan model pendidikan karakter yang lebih komprehensif, sebagaimana disarankan oleh Ningsih *et al.* (2025), bahwa pendidikan karakter efektif bila memadukan moral spiritual dan moral sosial dalam kesatuan proses belajar. Dengan demikian, pelaksanaan PKn di SMP Islam Qurani Al-Bahjah bukan hanya sekadar penyampaian materi, tetapi berupa proses internalisasi nilai kepedulian sosial melalui pembelajaran interaktif, pembiasaan harian, dan integrasi nilai keislaman yang menjadi kultur institusi. Analisis ini menunjukkan bahwa integrasi efektif bukan hanya karena teori mendukungnya, tetapi karena ditemukannya konsistensi antara praktik pendidikan Islam berbasis budaya pesantren dengan respons siswa yang menunjukkan peningkatan perilaku sosial secara empiris.

Nilai-Nilai Peduli Sosial yang Dikembangkan Melalui Pembelajaran PKn

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai peduli sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran PKn meliputi empati, solidaritas, gotong royong, sikap tolong menolong, dan tanggung jawab sosial. Nilai empati diasah melalui kegiatan refleksi harian, berbagi cerita emosional, dan pembimbingan interpersonal antara siswa dan guru. Temuan ini memperkuat pandangan Afifah *et al.* (2024), empati merupakan fondasi kecerdasan sosial yang memungkinkan siswa memahami perasaan orang lain secara lebih dalam. Pendidikan PKn berperan sebagai ruang sistematis untuk membangun empati tersebut melalui diskusi moral, studi kasus, dan kegiatan reflektif.

Selain empati, nilai gotong royong dan solidaritas dikembangkan melalui budaya kerja bakti, piket kelas, serta kegiatan kolaboratif dalam penugasan proyek. Hal ini sejalan dengan temuan Rukmana & Artikel (2025) yang menegaskan bahwa praktik gotong royong dalam pendidikan mendorong peserta didik menjadi lebih kooperatif dan tidak individualis. Demikian pula, nilai

tolong-menolong diperkuat melalui program sekolah seperti “Siswa Peduli Sesama”, yang mendorong siswa membantu teman yang mengalami kesulitan atau terlibat dalam kegiatan sosial internal. Program ini sesuai dengan konsep helping behavior dalam psikologi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Balengka et al. (2021), bahwa tindakan prososial muncul ketika siswa berada dalam lingkungan yang menekankan solidaritas.

Tanggung jawab sosial dikembangkan melalui tugas rutin seperti pengelolaan kebersihan kelas, program literasi, hingga tanggung jawab dalam kelompok belajar. Menurut Lickona (2013), tanggung jawab merupakan nilai moral yang hanya dapat tumbuh melalui latihan nyata dan bukan melalui teori semata. Di SMP Islam Qurani Al-Bahjah, nilai tersebut diperkuat oleh budaya pesantren yang menanamkan kedisiplinan dan amanah sebagai wujud ibadah. Dengan demikian, pembelajaran PKn menjadi wahana strategis yang menanamkan nilai peduli sosial secara emosional, sosial, moral, dan spiritual. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di sekolah umum atau madrasah lain, nilai-nilai peduli sosial pada sekolah ini memiliki ciri khas tertentu. Misalnya, beberapa sekolah hanya menanamkan nilai peduli sosial melalui kegiatan kurikulum formal, sementara Al-Bahjah memadukan pendekatan kurikulum dengan kultur pesantren. Pendekatan ini menjadikan internalisasi nilai lebih konsisten dan terstruktur.

Namun demikian, beberapa nilai seperti gotong royong dan tolong-menolong tampak serupa dengan sekolah lain karena merupakan praktik umum dalam pendidikan karakter di Indonesia. Perbandingan ini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kelebihan pada aspek integrasi nilai religius dengan praktik sosial, menjadikannya lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Strategi Guru PKn dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PKn dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di SMP Islam Qurani Al-Bahjah meliputi pembelajaran berbasis proyek sosial, keteladanan, pembiasaan nilai, serta integrasi kegiatan keagamaan dengan nilai kewarganegaraan. Namun, temuan ini tidak hanya menunjukkan daftar kegiatan, tetapi perlu dianalisis bagaimana dan mengapa strategi tersebut efektif. Pembelajaran berbasis proyek sosial, misalnya, bukan sekadar kegiatan identifikasi masalah dan aksi sosial, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai peduli sosial. Temuan ini sesuai dengan teori *experiential learning* Kolb & Kolb (2022) yang menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan fondasi utama pembentukan sikap. Dengan

melibatkan siswa pada situasi nyata, guru memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan mengonstruksi makna sosial dari tindakan mereka. Putri et al. (2025) juga mencatat bahwa model *project-based learning* meningkatkan kepekaan sosial dan kreativitas dalam menyelesaikan persoalan nyata. Dalam konteks Al-Bahjah, efektivitas ini semakin menguat karena lingkungan pesantren menyediakan komunitas sosial yang intens, sehingga pengalaman siswa lebih mendalam dibanding sekolah umum.

Strategi keteladanan guru PKn juga terbukti berpengaruh. Guru ditampilkan sebagai figur moral yang konsisten, ramah, dan membantu. Analisis terhadap temuan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya melihat perilaku guru, tetapi menirunya karena adanya interaksi intens dalam kultur pesantren. Hal ini selaras dengan konsep *observational learning* dari Bandura (1977), bahwa pembentukan moral terjadi melalui proses imitasi terhadap model yang dihormati. Di sekolah lain, keteladanan guru memang umum ditemukan, tetapi di pesantren model ini menjadi lebih kuat karena guru berperan sebagai ustadz sekaligus pembimbing spiritual. Artinya, konteks kelembagaan memperkuat efektivitas strategi ini.

Pembiasaan nilai juga menjadi mekanisme internalisasi penting. Kegiatan seperti salam, antre, berbagi makanan, dan kegiatan harian lainnya tidak hanya membiasakan perilaku sopan santun, tetapi membentuk habitus sosial siswa. Temuan ini mendukung teori habituasi Lickona (2013), yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan kebiasaan secara konsisten. Bila dibandingkan dengan sekolah reguler, pembiasaan nilai di Al-Bahjah memiliki intensitas lebih tinggi karena siswa tinggal di asrama sehingga kegiatan berlangsung sepanjang hari, bukan hanya di jam sekolah.

Integrasi kegiatan keagamaan kajian akhlak, salat berjamaah, dan doa pagi menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui pendekatan pedagogis modern, tetapi juga moral-spiritual. Carnawi et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi spiritual dalam kurikulum dapat meningkatkan stabilitas moral dan memperkuat perilaku sosial positif. Dalam analisis ini terlihat bahwa pembelajaran PKn di Al-Bahjah tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan moral berbasis Islam.

Dibandingkan dengan sekolah umum, integrasi nilai keagamaan memberikan kekhasan sekaligus menjadi faktor komparatif yang membedakan model pembentukan karakter di sekolah ini. Dengan demikian, strategi guru PKn yang memadukan *project-based learning*, keteladanan, pembiasaan nilai, dan

integrasi kegiatan keagamaan tidak hanya efektif, tetapi berkelanjutan karena memperoleh dukungan budaya pesantren. Kombinasi pendekatan pedagogis modern dan tradisi moral-spiritual ini menunjukkan model pendidikan karakter yang khas dan memiliki nilai kontribusi ilmiah yang dapat diperbandingkan dengan sekolah umum maupun pesantren lain.

Respons dan Perilaku Siswa dalam Mengimplementasikan Nilai Peduli Sosial

Siswa menunjukkan respons positif dan perubahan perilaku yang signifikan setelah memperoleh pembelajaran PKn berbasis nilai peduli sosial. Namun, respons positif ini tidak muncul secara otomatis; analisis temuan menunjukkan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi strategi guru, terutama *project-based learning* dan keteladanan guru, yang paling sering disebut siswa dalam wawancara. Strategi berbasis proyek membuat siswa mengalami situasi sosial secara langsung, sehingga mereka lebih peka terhadap kebutuhan teman. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984) yang menekankan peran diskusi moral dan pengalaman sosial dalam percepatan perkembangan moral.

Perubahan perilaku siswa tampak pada tindakan sederhana seperti membantu teman, berinisiatif mengikuti kerja bakti, atau mendengarkan teman yang sedang mengalami masalah. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami perubahan dengan tingkat yang sama. Beberapa siswa merespons cepat karena memiliki lingkungan keluarga yang mendukung, sedangkan siswa dengan latar keluarga kurang komunikatif menunjukkan perkembangan yang lebih lambat. Variasi ini selaras dengan Afifah et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembiasaan moral memang berdampak positif, tetapi efeknya berbeda tergantung kesiapan psikologis dan lingkungan sosial siswa.

Respons positif juga tampak dalam meningkatnya rasa tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Namun, guru mengakui bahwa masih ada siswa yang memerlukan pendekatan personal karena kurang stabil dalam konsistensi perilaku. Tantangan ini memperkuat argumentasi Bronfenbrenner (1979) bahwa lingkungan mikro seperti relasi guru-siswa sangat berpengaruh, tetapi tidak sepenuhnya dapat menutupi pengaruh lingkungan rumah dan pergaulan luar sekolah. Dengan demikian, respons siswa tidak hanya menggambarkan keberhasilan strategi pembelajaran PKn, tetapi juga menunjukkan bahwa perubahan karakter merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan PKn untuk Membentuk Karakter Peduli Sosial

Faktor pendukung pelaksanaan PKn di SMP Islam Qurani Al-Bahjah meliputi lingkungan sekolah yang religius, budaya pesantren yang menekankan akhlak, dukungan penuh guru dan staf pembinaan, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang konsisten menampilkan nilai-nilai moral menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (2013) bahwa karakter berkembang secara optimal ketika seluruh ekosistem sekolah berfungsi sebagai *community of character*. Budaya pesantren seperti disiplin, kebersihan, kebersamaan, dan saling menghormati menjadi ruang praktik yang efektif bagi siswa untuk mempelajari nilai peduli sosial.

Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian meliputi perbedaan karakter dasar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran PKn, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung nilai kepedulian sosial. Variasi latar belakang keluarga menyebabkan perbedaan tingkat sensitivitas sosial antar siswa. Menurut Safitri & Diana (2023) lingkungan keluarga memengaruhi pembentukan nilai moral, sehingga siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan empati. Keterbatasan waktu pembelajaran PKn juga menjadi kendala karena banyaknya muatan kurikulum yang harus dicapai.

Pengaruh negatif lingkungan luar, seperti budaya individualistik di media sosial, juga menjadi tantangan. Penelitian Tussa'diah et al. (2025) menunjukkan bahwa paparan media digital yang tidak terkontrol dapat mengurangi kepedulian sosial siswa karena mendorong perilaku egosentris dan kurang peka terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan pembina pesantren untuk meminimalisasi pengaruh lingkungan luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Islam Qurani Al-Bahjah secara efektif berperan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial melalui integrasi kurikulum nasional dengan kultur keislaman yang menjadi karakteristik lembaga. Nilai-nilai empati, solidaritas, gotong royong, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial terbukti berkembang melalui strategi pedagogis yang komprehensif, seperti

pembelajaran berbasis proyek sosial, keteladanan guru, pembiasaan nilai, dan sinergi antara kegiatan kewarganegaraan dan keagamaan. Respons siswa yang menunjukkan peningkatan sensitivitas sosial, kedisiplinan, serta perilaku prososial mengindikasikan keberhasilan proses internalisasi nilai dalam konteks pendidikan karakter. Meskipun demikian, implementasi PKn tetap dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa budaya religius dan dukungan lingkungan pendidikan, serta faktor penghambat seperti heterogenitas karakter siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran formal. Dengan demikian, PKn memiliki potensi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter peduli sosial apabila dikelola secara terintegrasi, konsisten, dan selaras dengan kultur sekolah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa model integrasi PKn dan nilai keislaman dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum karakter di sekolah berbasis agama maupun sekolah umum. Selain itu, guru perlu memperkuat strategi keteladanan dan pembiasaan sebagai pendekatan utama karena keduanya terbukti memberi dampak paling stabil pada perilaku siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif dengan sekolah non-pesantren, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat keberlanjutan pengaruh PKn terhadap pembentukan karakter siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTKA

- Afifah, E. N., Astuti, D., Khoidah, I. A., & Masitoh, S. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 143-152. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- Aini, F. Q., Yuli, R., Hasibuan, A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4).
- Balengka, K. B., Khairun, D. Y., & Rahmawati, R. (2021). Perilaku Prososial Siswa dan Implikasi Program dalam Bimbingan Pribadi Sosial. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(1), 85-100.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design* (1st ed.). President and Fellows of Harvard College.
- Carnawi, C., Zamzami, Z., Nasoha, A. M. M., Muarif, Y. Z., & Abdullah, I. (2024). Academic Journal of Islamic Studies Management Strategy for the Development of Pesantren ' s Hidden Curriculum in Schools. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/dinika.v9i1.9525>
- Cresweel, John W; Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Metdhods Approaches. In *Writing Center Talk over Time* (6th ed.). Los Angeles : SAGE.

- Febriyanti, I., Raya, M., & Wijaya, R. S. (2025). Tantangan Pembelajaran IPS Terhadap Isu Global. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 05(01), 11–18.
- Gea, G. W., Telaumbanua, D., Otniel, H., & Harefa, N. (2025). Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 229–247.
- Harefa, M. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Etika Sosial Remaja di Era Modern. *PAKEHUM: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 02(02), 61–67.
- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 25(1).
- Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (2018).
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: Essays on Moral Development*. Harper & Row.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character*. Jakarta Bumi Aksara.
- Nasaruddin, N., Ilham, I., & Ahmad, A. (2025). Membangun Karakter dan Toleransi melalui Pendidikan Islam Multikultural dan Inklusif. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 427–443.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., & Rohaeni, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3803–3818.
- Nurhayati, N., & Adi, P. N. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 165–172.
- Putri, A., Anggipitasari, H., Widoningtyas, L., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2025). Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Project Based Learning dalam Pembelajaran IPS di SMPN 3 Kedungwaru. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4), 199–211.
- Rukmana, D. A., & Artikel, S. (2025). Penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif tipe NHT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman. *MEDIA AGORA: Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 14(01), 612–622.
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Susilawati, L. P. (2025). Pembelajaran PKN Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 234–241.
- Tinambunan, D. R., Silalahi, M. M., & Lathifah, M. (2025). Pendidikan

- Kewarganegaraan sebagai Sarana Penguatan Wawasan Kebangsaan dalam Membangun Masyarakat yang Toleran. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 23–32.
- Trisnawandi, E. (2025). Menelisik Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuninga: Strategi, Hambatan, dan Dilema. *Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif*, 2(2), 1–16.
- Tussa'diah, H., Seviana, S., & Prasojo, A. D. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Era Digital : Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 233–238.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman (eds.)). Harvard University Press.